

Diksi Antologi Cerita Pendek Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lee Yen*, Teguh Trianton, Sartika Sari

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: leeyen.3011@gmail.com

Abstract

This literary research aims to find the results of diction analysis of the short story anthology Sampan Zulaiha by Hasan Al-Banna and find its relevance to Indonesian learning at SMP Maitreyawira Kisaran. This research method is qualitative. The data in this study is in the form of words, sentences, or discourses contained in the Anthology of Short Stories Sampan Zulaiha by Hasan Al-Banna. The source of the data is the Short Story Anthology "Sampan Zulaiha" by Hasan Al-Banna. Data collection techniques by recording documents derived from words or sentences in literary works. Interactive analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusions. This research procedure consists of pre-research, preparation, and implementation stages. The results of the study found that the author's diction is not only in the form of association, but also comes from analogizing something. The author's diction in this short story anthology is impressive, expressive, aesthetic, straightforward, and regional, and emotionally arouses the reader. The diction analysis of the short story anthology Sampan Zulaiha by Hasan Al-Banna has relevance to learning Indonesian grade IX junior high school in the form of material taught according to the analysis carried out. In addition, diction analysis can be an example for students in analyzing the author's language use in fiction books. This short story anthology can also be used as teaching material in the form of student reading materials in the topics "Identifying the Building Blocks of Literary Works in Short Story Texts Read or Heard" and "Identifying the Part of the Content to Be Responded to, Language Use, Intrinsic Elements of Stories, and Parts of Fiction Books".

Keywords: diction, Sampan Zulaiha, relevance, learning, Maitreyawira

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diksi dalam antologi cerita pendek "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al-Banna dan menemukan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau wacana yang terdapat dalam Antologi Cerita Pendek "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al-Banna. Sumber data yang digunakan adalah Antologi Cerita Pendek "Sampan Zulaiha" karya Hasan Al-Banna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dokumen yang mencakup kata atau kalimat dalam karya sastra. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, persiapan, dan pelaksanaan. Hasil penelitian ditemukan Diksi pengarang tidak hanya dalam bentuk pengasosiasian, tetapi juga berasal dari penganalogian suatu hal. Diksi pengarang dalam antologi cerpen ini bersifat impresif, ekspresif, estetis, lugas, dan kedaerahan, serta menimbulkan emosional pembaca. Analisis diksi antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP dalam bentuk materi yang diajarkan sesuai dengan analisis yang dilakukan. Selain itu, analisis diksi dapat menjadi contoh bagi siswa dalam melakukan analisis penggunaan bahasa pengarang dalam buku fiksi. Antologi cerpen ini juga dapat menjadi bahan ajar berupa bahan bacaan siswa dalam topik "Mengidentifikasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Teks Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar" dan "Mengidentifikasi Bagian Isi yang Akan Ditanggapi, Penggunaan Bahasa, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku Fiksi".

Kata Kunci: diksi, Sampan Zulaiha, relevansi, pembelajaran, Maitreyawira

Article History:

Received 2023-07-03

Revised 2023-08-24

Accepted 2023-09-14

DOI:

10.31949/educatio.v9i3.5943

PENDAHULUAN

Bahasa di dalam karya sastra tidak hanya menjadi sarana pengarang agar pemikirannya dapat dideskripsikan dan dinarasikan, tetapi juga agar kekhasan atau *style* bahasanya di dalam karyanya dapat ditunjukkan (Lafamane, 2020; Lande et al., n.d.). Selain itu, melalui kekhasan bahasa dapat dibedakan dari setiap karya sastra (Kustyarini, 2012; Nurwardhani et al., 2022). Endraswara menjelaskan kemampuan pengarang dalam berbahasa dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam berbahasa untuk menghasilkan suatu karya sastra yang keindahan dan khas (Endraswara, 2011; Yuliawati et al., 2012; Suyani et al., 2020).

Suatu karya sastra tidak dapat hanya dipandang dari kekhasan atau keindahan bahasa pengarang, tetapi juga setiap pembaca tetap dapat memahami bahasa tersebut (Fizriyani, 2014; Sudiyono, 2019; Putra & Wedasuwari, 2021). Hal tersebut karena banyak karya sastra yang sulit dipahami pembaca (Thamimi, 2016; Anggraeni & Wati, 2020; Shulhi, 2023). Kesulitan tersebut justru karena bahasa yang digunakan pengarang tidak tepat (Osno, 2011; Muhajirah et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, diketahui urgensi penelitian ini mengenai penggunaan bahasa seorang pengarang dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini diperlukan suatu pendekatan yang tepat agar kajian mengenai bahasa pengarang dapat dilakukan. Pendekatan stilistika pada dasarnya tepat untuk digunakan (Lafamane, 2020). Pendekatan stilistika merupakan pendekatan terpadu untuk mengetahui ciri khas penulisan dan keindahan karya sastra (Munir et al., 2013; Lafamane, 2020). Selain itu, stilistika juga bertujuan mengetahui maksud dari pengarang dalam karyanya (Francisco, 2013; Lafamane, 2020). Penelitian stilistika memandang bahasa dalam sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan, keindahan, sekaligus menyampaikan makna dari pengarang (Endraswara, 2011). Stilistika bertujuan untuk mengetahui fungsi estetis dari bahasa yang digunakan pengarang sehingga memperoleh makna atau maksud dari bahasa tersebut (Nurgiyantoro, 2015). Stilistika sebagai ilmu mengenai penggunaan bahasa memiliki ruang lingkup yang dapat digunakan menjadi analisis stilistika secara holistik atau pun parsial (Nurgiyantoro, 2015a). Endraswara menyimpulkan unit-unit atau pun ruang lingkup stilistika yang dapat dianalisis, yaitu bunyi, kata, frase, kalimat, bait, bahasa figuratif, dan sebagainya (Endraswara, 2011). Namun, kajian dalam penelitian ini hanya akan berfokus kepada unit stilistika, yaitu kata yang digunakan pengarang atau diksi.

Kajian tersebut dapat ditinjau dari diksi atau pilihan kata yang digunakan pengarang. Hal tersebut disebabkan ketidaktepatan diksi membuat maksud yang ingin disampaikan pengarang tidak dapat dipahami (Reskian, 2018; Fatkhur Rohman, 2018; Lagasa et al., 2021). Di dalam karyanya, pengarang menggunakan diksi bermaksud untuk menggambarkan kebudayaan suatu daerah, mengeksplorasi tempat-tempat yang belum diketahui oleh orang lain, memberitahukan kehidupan pengarang itu sendiri, atau sampai ke dalam ranah menyindir orang lain (Sudarmoko, 2017; Ahyar, 2019). Semua hal tersebut dapat disampaikan tergantung bahasa yang digunakan pengarang tersebut. Oleh karena itu, mengingat urgensinya pembahasan mengenai diksi pengarang, perlu adanya kajian mengenai diksi yang digunakan pengarang.

Al-Ma'ruf membagi diksi menjadi beberapa bagian. Dalam kategori ini, kata dapat dibagi menjadi: 1) kata konotatif; 2) kata konkret; 3) kata sapaan dan nama diri yang unik; 4) kata seru dari suatu daerah; 5) kata serapan; 6) kata asing; 7) kata arkaik; 8) kata vulgar; 9) kata yang berkaitan dengan objek alam; dan 10) kata yang berasal dari kosakata daerah (Faizi, 2015). Selanjutnya, Keraf menguraikan jenis diksi terbagi atas, 1) kata yang menunjukkan sesuatu, 2) kata yang menunjukkan sesuatu, 3) kata abstrak, 4) kata konkret, 5) kata umum, 6) kata khusus, 7) kata ilmiah, 8) kata populer, 9) jargon, 10) kata slang, 11) kata asing, dan 12) kata serapan (Sofyan et al., 2007; Nasution, 2020).

Berdasarkan cakupan diksi tersebut, dapat disimpulkan cakupan atau klasifikasi diksi. Adapun cakupan dari diksi, yaitu: 1) kata konotatif meliputi penggunaan kata yang memiliki makna berbeda dari makna harfiahnya, 2) kata denotatif meliputi kata yang memiliki makna harfiahnya, 3) kata konkret meliputi penggunaan kata nyata, 4) kata serapan, 5) nama diri dan sebutan khas atau ungkapan standar atau kata populer, 6) kata vulgar, 7) kata arkaik, 8) kata yang objeknya realitas alam, 9) bahasa daerah, 10) bahasa asing, 11) kata jargon, 12) kata slang. Selanjutnya, cakupan diksi yang dikaji di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* difokuskan kepada kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata nama diri dan sebutan khas, serta bahasa daerah. Kelima aspek yang dikaji ini untuk mengeksplorasi penggunaan diksi pengarang yang banyak

menggunakan kata kiasan dan kata yang berkaitan daerah.

Penelitian atau kajian karya sastra mengenai diksi yang digunakan pengarang, mengharuskan adanya karya sastra yang harus dikaji (Juwati, 2017). Pertimbangan pemilihan karya sastra sebagai objek yang dikaji didasari kekhasan diksi yang digunakan pengarang selama memiliki karya (Yuliantini, 2019). Untuk itu, karya sastra yang dipilih adalah berbentuk cerita pendek yang terdapat di dalam antologi cerita pendek dari satu pengarang. Melalui antologi cerita pendek, peneliti dapat membandingkan diksi yang digunakan di setiap cerita pendek yang terdapat di dalam antologi atau kumpulan cerita tersebut. Beberapa cerita pendek digunakan agar penelitian dilakukan secara holistik dan ditemukan kekhasan diksi dari pengarang.

Penelitian ini menggunakan antologi atau kumpulan cerita pendek *Sampān Zulaiba* dari Hasan Al-Banna. Objek ini dikaji karena diksi pengarang dengan mengkombinasi antara bahasa daerah di Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Cerita pendek yang dikaji peneliti terdiri dari cerita pendek di dalam antologi tersebut. Adapun cerita pendek tersebut terdiri dari empat belas cerita pendek. Antologi ini dipilih sebagai objek yang dikaji karena penulis menggunakan bahasa yang indah setiap bagian ceritanya. Terlihat dari pemilihan judul yang dilakukan oleh pengarang tersebut.

Penelitian yang memfokuskan pada penggunaan diksi dalam cerita pendek pada dasarnya memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra. Relevansi ini terlihat dari potensi kajian sastra tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Analisis atau kajian mengenai diksi dianggap relevan sebagai bahan ajar karena diksi pengarang merupakan ciri khas dari karya sastra dan penting untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Purba et al. (2020) yang menunjukkan bahwa diksi yang digunakan pengarang dalam suatu karya sastra bertujuan untuk memperkaya kosakata yang jarang digunakan. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini, yaitu peneliti di dalam penelitian ini juga mengkaji majas yang digunakan pengarang. Di dalam penelitian ini tidak hanya dari segi analisis diksi yang menjadi kesamaan, tetapi juga penelitian ini mengkaji analisis diksi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan materi mengenai diksi dipelajari di Sekolah Menengah Pertama.

Selain itu, Penny (2011) menyatakan bahwa penerapan pendekatan stilistika dalam pengajaran teks sastra sangat efektif karena dapat sekaligus mengajarkan bahasa khususnya sekolah menengah dan lanjutan. Di dalam pembelajaran sastra, pemilihan bahan ajar pada dasarnya didasari berbagai pertimbangan. Wibowo (2013) bahan ajar dalam pembelajaran sastra haruslah berupa karya sastra yang memiliki konstruksi struktur sastra yang baik. Selain itu, bahan ajar tersebut harus mengandung nilai-nilai yang dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-afandi (2015) yang menyatakan bahwa genre karya sastra setidaknya mengandung aspek literer-estetis, humanistik, etis dan moral, serta religius-sufistik-profetik. Oleh karena itu, relevansi analisis diksi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dievaluasi.

Berdasarkan urgensi penelitian ini, maka dilakukan penelitian berkaitan diksi antologi cerita pendek *Sampān Zulaiba* karya Hasan Al-Banna serta menemukan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menjelaskan diksi dalam antologi cerita pendek *Sampān Zulaiba* karya Hasan Al-Banna; dan (2) Untuk mengetahui relevansi analisis diksi antologi cerita pendek *Sampān Zulaiba* karya Hasan Al-Banna dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Swasta Maitreyawira Kisaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji diksi yang terdapat di dalam antologi cerita pendek. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang tidak terikat pada tempat penelitian. Walaupun demikian, di dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan relevansi analisis atau hasil kajian tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Swasta Maitreyawira Kisaran. Untuk itu, penulis dapat memperoleh data penelitian berkaitan relevansi tersebut dengan cara ke sekolah.

Penelitian ini menjadikan karya sastra sebagai objek yang dikaji. Karya sastra tersebut dianalisis untuk diketahui diksi yang digunakan pengarang. Selain itu, ditarik relevansinya dengan bahan ajar sastra. Berdasarkan objek kajian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam

pelaksanaan penelitian ini, digunakan pendekatan Stilistika untuk mengetahui diksi yang digunakan pengarang. Moleong menjelaskan penelitian kualitatif memiliki ciri laporan penelitian akan berisi kutipan data. Kutipan tersebut diperoleh dari catatan hasil wawancara, catatan lapangan, foto, atau dokumen resmi lainnya, seperti RPP (Moleong, 2019).

Dalam penelitian ilmu sastra, data yang diperoleh berupa kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013). Relevan dengan teori tersebut, data di dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau wacana yang terdapat di dalam Antologi Cerita Pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Dengan cerita pendek yang dikaji adalah keseluruhan cerita pendek yang terdapat di dalam antologi tersebut yang berjumlah 14 cerita pendek. Untuk mengetahui relevansi hasil analisis diksi sebagai bahan ajar, diperoleh datanya berasal dari catatan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Maiteryawira Kisaran. Dalam penelitian ini sumber data berupa Antologi Cerita Pendek “*Sampan Zulaiha*” karya Hasan Al-Banna. Antologi ini diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan. Antologi ini diterbitkan pada tahun 2011. Jumlah halaman yang terdapat di dalam antologi ini terdiri dari 128 halaman.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dokumen. Pada konteks di dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh berkaitan diksi yang digunakan pengarang di dalam antologi cerpen tersebut. Pengumpulan data diksi yang digunakan pengarang diperoleh dengan pencatatan dokumen berdasarkan indikator jenis diksi. Adapun jenis diksi yang dimaksudkan, 1) kata konotatif, 2) kata konkret, 3) kata serapan, 4) nama diri dan sebutan khas atau ungkapan standar atau kata populer, 5) Bahasa Daerah. Selanjutnya, pengumpulan data berkaitan relevansi sebagai bahan ajar melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang dituangkan ke dalam catatan hasil wawancara.

Teknik analisis data penelitian karya sastra ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Tahap-tahap analisis data yaitu 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Diksi Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Tabel 1. Jumlah Data Aspek Diksi dalam Antologi Cerpen

No	Judul Cerpen	Aspek Diksi				
		Kata Konotatif	Kata Konkret	Kata Serapan	Kata Nama Diri	Bahasa Daerah
1	Rumah Amangboru	13	3	4	2	2
2	Gokma	6	8	5	4	3
3	Parompa Sadun KirimanIbu	18	3	10	10	9
4	Ijazah	11	4	16	2	2
5	Pasar Jongjong	13	4	12	3	4
6	Rabiah	13	9	15	1	1
7	Kurik	20	2	5	5	8
8	Sampan Zulaiha	12	3	5	0	1
9	Pertikaian Firasat	6	1	8	0	0
10	Tiurmaida	14	5	2	4	4
11	Horja	11	4	2	1	2
12	15 Hari Bulan	6	3	3	2	2
13	Ceracau Ompu Gabe	8	2	11	4	5
14	Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu	10	4	3	1	0
Total Data Per Komponen		161	101	39	43	161
Total data keseluruhan		399				

Analisis diksi antologi cerpen yang terdiri dari empat belas cerpen ini, meliputi dua aspek secara garis besar, yaitu kata konotatif dan kata denotatif. Kata denotatif terdiri dari kata konkret, kata serapan, kata nama

diri dan sebutan khas, serta bahasa daerah. Setelah dilakukan analisis diksi di dalam antologi ini diperoleh 399 data yang berkaitan kedua aspek tersebut. Secara rinci jumlah data setiap cerita pendek dapat dilihat dalam tabel 1. Selanjutnya, cuplikan hasil analisis diksi antologi ini dalam setiap aspek, dijelaskan dalam penjelasan berikut ini:

a. Kata Konotatif Antologi Cerpen *Sampun Zulaiba* Karya Hasan Al-Banna

Kata kata konotatif yang digunakan pengarang terdiri dari bentuk kata dan frasa. Dari keseluruhan cerpen di dalam antologi ini, cerita pendek yang paling banyak memuat kata konotatif adalah cerpen “Kurik” yang terdapat di halaman 53-61. Selanjutnya, cerpen yang paling sedikit memuat kata konotatif adalah cerpen “Gokma”, “Pertikaian Firasat”, dan “15 Hari Bulan”.

Kata konotatif yang digunakan pengarang di dalam antologi cerpen ini memiliki perbedaan dengan kata konotatif yang digunakan pengarang lainnya. Ditemukan di dalam antologi ini bahwa kata konotatif tidak hanya dalam bentuk pengasosiasian, tetapi juga berasal dari penganalogian suatu hal. Selain itu, digunakan pengasosiasian yang tidak hanya seperti umumnya, seperti “bak” atau “bagai”. Namun, dalam antologi ini ditemukan kekhasan pengarang dalam menggunakan kata kias atau pun kata konotatif, yaitu “serupa, seperti, tak ubahnya, umpama, dan macam”. Walaupun demikian, terdapat beberapa kata konotatif yang umum digunakan pengarang di dalam karya sastra.

Berikut cuplikan data kata konotatif bentuk penganalogian (selengkapnya di dalam lampiran) antologi cerpen *Sampun Zulaiba* ini.

- (1) **Ganti tikar** namanya itu. (halaman 2)
- (2) Haji Sudung **angkat topi** dengan keuletan menantunya itu. (halaman 2)
- (3) Lagi pula, lama-lama tabungan Amangboru habis untuk biaya berobat dan **tetek bengek** lainnya. (halaman 4)
- (4) Malah Deslima menerima berkah lain: **salam tempel** dari Sapar! (halaman 55)
- (5) Dan iya, memantik sepetik api ke pucuk rokoknya serupa Hasrat yang berkarat. (halaman 34)
- (6) Ia sering mengibaratkan aromanya seperti uap tanah basah usai dicangkul, atau batang pada yang tertebas sabit. (halaman 14)
- (7) Benar kata Ibu, “Hidup umpama main ular tangga”. (halaman 42)
- (8) Bunyi petir macam suara nenek sihir. (halaman 70)

Data di atas terdapat di dalam cerpen pertama dalam antologi ini, yaitu cerpen “Rumah Amangboru”. Pengarang menggunakan kata konotatif pada umumnya di dalam data tersebut diceritakan tokoh Amangboru yang ingin menikah dengan saudara perempuan istri dari tokoh di dalam cerpen ini. Selanjutnya, data tersebut juga menggunakan kata atau istilah yang umum untuk memuji seseorang. Di dalam data diatas, pengarang menggunakan kata pada umumnya ketika pengarang menggunakan kata “tetek-bengek” untuk menjelaskan banyak keperluan. Data diatas juga terdapat istilah salam tempel untuk menunjukkan keadaan tokoh yang dalam keadaan susah sehingga mengharapkan uang dari orang lain.

Dari data tersebut, menunjukkan pengarang masih memasukkan kata-kata kias pada umumnya agar pembaca tetap memahami maksud yang disampaikan pengarang. Walaupun demikian, penggunaan kata konotatif yang umum tidak sebanyak kata konotatif yang jarang digunakan pengarang lain. Hal ini menunjukkan pengarang memiliki kekhasan sendiri dalam pengolahan kata. Berikut cuplikan datanya:

- (9) Ia tak mau lalai memindahkan **jabang** santapan ke atas belanga, selekas mungkin. (halaman 14)

Data yang terdapat di dalam cerpen “Gokma”, digunakan kata “jabang” untuk menjelaskan sayuran yang akan dimasukkan ke dalam belanga. Secara harfiah kata jabang itu sendiri memiliki arti bayi yang akan atau baru lahir. Kata jabang juga pada saat ini sudah jarang diunakan. Penggunaan kata jabang santapan menekankan makanan yang dapat segera dimakan. Pada umumnya, orang lain akan menggunakan kata “bahan sayuran” untuk menjelaskan makanan yang belum selesai dimasak. Dari penggunaan kata ini, dapat dinyatakan pengarang memiliki pemilihan kata yang jarang diucapkan.

- (10) Ia pun **bersekutu** dengan tangis. (halaman 18)
- (11) Pun ketika ia melipat parompa sadun kiriman ibu, **buah air yang bening** itu meleleh lagi. (halaman 18)

Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Cerpen ini menceritakan tokoh wanita yang melahirkan seorang bayi berjenis kelamin perempuan. Kelahiran anaknya justru membuatnya sedih karena tidak dapat memenuhi harapan ibunya yang menginginkan cucu laki-laki. Cerita ini memiliki tema ketidaspaiannya harapan seseorang. Tema tersebut tentunya menggambarkan cerita yang sedih. Sejalan dengan tema yang diinginkan pengarang, digunakan oleh pengarang kata-kata konotatif yang berlatar kesedihan. Hal itu dapat ditunjukkan dari kata “bersekutu tangis” dalam data ini ditunjukkan keadaan menangis. Selain itu, kata di dalam data ini juga menggambarkan adanya kesedihan dengan menggunakan kata “buah air yang bening” untuk menjelaskan air mata.

(12) Pisau yang dingin, **angkuh**. (halaman 54)

Data ini terdapat di dalam cerita pendek yang berjudul “Kurik”. Cerita ini menceritakan kesulitan hidup satu keluarga. Karena memiliki keadaan yang sulit, tokoh ibu di dalam cerpen ini, memotong ayam kesayangan anaknya. Diceritakan ayam ini tidak menyangka akan dipotong. Ayam ini merasa akan diselamatkan oleh anak tokoh ibu. Namun, penyelamatan tidak datang sampai pisau ada di hadapan ayam tersebut.

Untuk membuat cerita ayam yang tidak diselamatkan menjadi klimaks, pengarang menggunakan kata pisau yang “angkuh”. Kata ini menggambarkan keadaan yang tidak akan berubah lagi. Kata angkuh yang pada umumnya untuk menjelaskan sifat manusia, digunakan pengarang sebagai sifat sebuah benda. Hal ini menunjukkan pengarang menggunakan kata yang khas di setiap ceritanya.

(13) Lajang malang itu menunduk, tak bernyali menantang **dua biji saga** yang bertengger di bawah dahi bapaknya. (halaman 67)

Data ini terdapat di dalam cerpen *Sampun Zulaiha*. Data ini juga menunjukkan kata yang jarang digunakan pengarang. Di dalam kalimat ini, kata dua biji saga digunakan untuk menjelaskan kedua mata ayahnya Zulaiha. Penggunaan kata tersebut menimbulkan kesan keindahan untuk menunjukkan situasi yang tegang. Hal ini menunjukkan keunikan bahasa yang digunakan pengarang, yaitu pengarang mampu menggunakan kata-kata yang indah untuk menunjukkan situasi yang tidak indah.

(14) Maka Mak Odah, ketika lepas magrib kalau tidak hendak mengaji-tentu akan bergegas ke **dagu** rumah. (halaman 114)

Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”. Kata dagu tersebut menjelaskan bagian depan rumah. Bagian ini pada umumnya disebut teras rumah. Penggunaan kata dagu dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya kreativitas pengarang dalam pemilihan diksi.

b. Kata Konkret Antologi Cerpen *Sampun Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Kata konkret didefinisikan sebagai kata yang acuannya berkaitan dengan pancaindera. Secara keseluruhan kata konkret di dalam antologi ini berkaitan dengan indra peliharaan. Berikut ini merupakan cuplikan data kata konkret di dalam antologi cerpen ini.

(15) Segandeng mata Daulat selalu berpijar kalau sedang berhadap-hadapan dengan lauk tersebut. (halaman 10)

Data (15) di atas terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Di dalam kalimat ini, pengarang menggambarkan situasi yang berkaitan dengan indra peliharaan. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata “berhadap-hadapan”.

(16) *Ab*, pelupa betul Gokma. Kini makin parah malah. Dari mana jalannya ia bisa lupa soal sesusut jenazah dengan perut pecah yang terbujur di rumahnya belasan hari silam? (halaman 15)

Data (16) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Data tersebut pada dasarnya tidak menggunakan kata yang berkaitan dengan peliharaan. Walaupun demikian, pembaca tetap dapat mengetahui gambaran keadaan objek di dalam kalimat. Hal itu diketahui dari diksi yang digunakan pengarang, yaitu: sesusut jenazah dengan perut pecah.

(17) Napas ibunya yang pendek-pendek dan bercampur isak terdengar di ujung telepon. Lalu berakhir dengan suara: tuut-tuut-tuut! (halaman 22)

Data (17) di atas terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Data tersebut dikatakan sebagai kata konkret dilihat dari penggunaan kata “terdengar”. Kata yang digunakan pengarang itu

menimbulkan imaji pendengaran. Selain dari kata itu, pengarang menambahkan kata “tuut-tuut-tuut” sebagai gambaran suara telepon yang telah dimatikan. Penggunaan kata konkret tersebut tentunya bertujuan untuk memperjelas situasi yang digambarkan.

(18) Aroma garam bercampur anyir darah bertebar di atas kepala Zulaiha. (halaman 69)

Data (18) ini dapat dilihat di dalam antologi cerpen yang berjudul “Sampan Zulaiha”. Cerpen ini berlatarkan di daerah pinggiran laut. Atas dasar itu, untuk lebih mengkonkretkan gambaran cerita, pengarang menggunakan kata “garam” dan “anyir”. Kedua kata tersebut membuat adanya imaji atau gambaran penciuman oleh pembaca.

(19) Adegan penghujung lakon *Guru Saman* tetap berlanjut. Ompu Gabe sedang tertunduk ditodong tiang gantungan. Ia tegak ditopang bangku kayu. Alunan *sarune* menyayat, sesaat. (halaman 110)

Data (15) di atas terdapat di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Diceritakan bahwa tokoh Ompu Gabe sebagai penarik becak di Siantar. Walaupun demikian, Ompu Gabe merupakan mantan pemeran opera Batak. Atas dasar itu, cerita ini banyak berlatar panggung. Di dalam data tersebut, pengarang mendeskripsikan situasi Ompu Gabe yang bunuh diri ketika memerankan opera. Pengarang menambahkan kata “alunan sarune” untuk mengkonkretkan situasi. Penggunaan kata tersebut membuat adanya imaji pendengaran oleh pembaca.

c. Kata Serapan Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Selain kata konotatif dan kata konkret, di dalam antologi ini, pengarang juga menggunakan kata serapan. Kata serapan menjadi kata terbanyak kedua digunakan pengarang setelah kata konotatif. Setelah dilakukan analisis, kata serapan yang digunakan di dalam karya ini lebih banyak dalam bentuk adaptasi.

Berikut cuplikan data kata serapan di dalam karya sastra ini.

(20) Tidak bahagialah, dirudung **musibahlah**, dikepung kesulitan, mendatangkan bala penyakit, atau bahkan berujung pada kematian **tragis**. (halaman 11)

Data (20) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Kata serapan di kalimat itu dilihat dari kata “musibah” yang merupakan bentuk adaptasi dari bahasa Arab. Selanjutnya, kata “tragis” merupakan kata serapan dalam bentuk adaptasi dari bahasa Belanda, yaitu *tragisch*.

(21) Memeriksa tempat tidur, **koper**, sekaligus lemari. (halaman 31)

Data (21) ini terdapat di dalam cerpen “Ijazah”. Kata serapan yang digunakan adalah kata koper. Kata koper berasal dari bahasa Belanda, *koffer*.

(22) Puluhan **sak** semen bergeletak tak beraturan, menyemak. (halaman 40)

Data (22) di dalam cerpen “Pasar Jongjiong” menggunakan kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Kata tersebut dalam bahasa Belanda adalah *zak*.

(23) Itu tanda orang yang lemah **iman**. (halaman 43)

Data (23) dalam cerpen “Rabiah” menggunakan kata adopsi dari bahasa Arab. Kata tersebut adalah kata “iman” yang dalam bahasa Arab juga disebut *iman*.

(24) Sesaat lagi Abang *take off*. (halaman 75)

Data (24) di atas berada di dalam cerpen “Pertikaian Firasat”. Di dalam kalimat itu, pengarang menggunakan kata dari Bahasa Inggris.

d. Kata Nama Diri dan Sebutan Khas Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Kata nama diri dan sebutan khas merupakan cakupan dari kata denotatif. Di dalam karya ini, pengarang menggunakan kata nama diri dan sebutan khas sebanyak 39 data atau 9,77% dari keseluruhan data. Sebutan khas dan nama diri yang paling banyak digunakan berkaitan dengan suku Batak. Hal itu disebabkan 9 dari 14 cerita pendek berlatarkan daerah Tapanuli yang mayoritas penduduknya bersuku Batak Mandailing dan Toba. Penggunaan diksi tersebut dapat menggambarkan bahwa pengarang ingin menunjukkan kearifan lokal yang terdapat di Sumatera Utara.

Berikut adalah cuplikan penggunaan kata nama diri dan sebutan khas di dalam karya ini.

(25) Pada acara itu diserahkan parompa oleh **ompung** – nenek dari pihak perempuan/ibu kepada cucunya. (halaman 19)

Data (25) ini terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Di dalam kalimat itu terdapat kata “Ompung” yang merupakan sebutan khas di daerah Tapanulis Selatan. Ompung diartikan sebagai nenek atau orang yang telah memiliki cucu. Penggunaan kata tersebut menggambarkan berlatarkan budaya suku Batak.

(26) Cari saja Pak Toras di **lapo tuak**. (halaman 27)

Data (26) ini terdapat di dalam cerpen “Ijazah”. Terdapat sebutan khas tempat berjualan minuman tuak. Di Sumatera Utara, tempat tersebut disebut dengan “lapo”. Kata lapo tuak digunakan pengarang bertujuan untuk menggambarkan latar di Sumatera Utara.

(27) Bukankah ia pemilik tanah juga **hotabangon** –tetua kampung yang dihormati. (halaman 37)

Data (27) ini terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Di dalam kalimat tersebut terdapat nama diri khas di Sumatera Utara. Pengarang menggunakan istilah **hotabangon** untuk menjelaskan tokoh tetua kampung. Penggunaan diksi tersebut memperkuat gambaran cerita yang berlatarkan perkampungan di Sumatera Utara.

e. Bahasa Daerah Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

(28) Maka **horja siriaon**-pesta adat perkawinan, sesuai permintaan keluarga Tunggul pun di ambang pintu.

Data (28) ini terdapat di dalam cerpen “Horja”. Di dalam kalimat itu, pengarang menggunakan bahasa daerah suku Batak untuk menjelaskan pesta adat perkawinan. Bahasa daerah yang digunakan itu menggambarkan cerita pendek ini berlatarkan daerah Sumatera Utara.

(29) **Monis pe dijalo do** (beras yang berasal dari hasil menampih pun diterima). Seloroh orang-orang kampung. (halaman 105)

Data (29) ini terdapat di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Di dalam cerpen ini, pengarang menggunakan istilah yang bersifat candaan. Istilah **Monis pe dijalo do** ketika digunakan terkesan sebuah candaan. Namun, penggunaan kata tersebut di dalam cerita menenkankan kehidupan miskin dari tokoh Ompu Gabe.

2. Relevansi Analisis Diksi Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Dalam penelitian ini, relevansi yang diteliti dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran. Untuk mengetahui relevansinya, dilakukan wawancara kepada guru dan angket kepada siswa. Dari wawancara dan angket yang diberikan, diketahui bahwa analisis diksi antologi cerpen *Sampan Zulaiha* ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran.

a. Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

Wawancara kepada guru Bahasa Indonesia dilakukan kepada dua guru Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira, yaitu Irma Erviana Perangin-angin, S.Pd. dan Darman Surya Apriandi, S.Pd.. Dari wawancara diketahui bahwa analisis diksi dipelajari di kelas IX SMP dalam dua topik. Topik pertama telah dipelajari pada semester ganjil, yaitu “Mengidentifikasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Teks Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar. Topik kedua dipelajari pada semester genap, yaitu “Mengidentifikasi Bagian Isi yang Akan Ditanggapi, Penggunaan Bahasa, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku Fiksi”.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru tersebut, diketahui bahwa analisis diksi yang dilakukan dapat menjadi bahan pengajaran kepada siswa. Hal itu disebabkan analisis diksi antologi cerpen *Sampan Zulaiha* dilakukan secara terperinci dan jelas. Berkaitan dengan objek yang dikasi, guru yang menjadi informan menjelaskan bahwa beberapa cerita pendek dalam Antologi *Sampan Zulaiha* ini dapat menjadi bahan kajian bagi siswa dalam topik yang berkaitan dengan cerita pendek.

Cerpen yang dapat digunakan sebagai bahan kajian adalah Rumah Amangboru, Ijazah, Pasar Jongjong, Kurik, Sampan Zulaiha, 15 Hari Bulan, dan Cecacau Ompu Gabe. Alasan cerpen-cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk dikasi karena cerpen-cerpen ini memiliki tema yang dapat dibaca oleh semua usia. Selanjutnya, cerpen yang kurang tepat diberikan kepada siswa adalah Gokma, Parompa Sadun Kiriman Ibu, Rabiah, Pertikaian Firasat, Tiurmaida, Horja, dan Hanya Angin yang terpahat di Rahang Pintu.

Alasan cerpen-cerpen ini kurang tepat diberikan kepada siswa karena tema yang diceritakan berkaitan dengan rumah tangga.

b. Angket kepada Siswa

Selain itu, diberikan angket kepada siswa. Siswa yang diberikan angket adalah siswa kelas IX SMP Maitreyawira Kisaran. Pemberian angket bertujuan untuk mengetahui gambaran pemahaman siswa dalam menentukan jenis diksi yang digunakan pengarang dalam sebuah cerita pendek. Cerita pendek yang digunakan guru sebagai bahan analisis siswa sebelum diberikan angket adalah cerpen yang berjudul “Kurik” karya Hasan Al-Banna. Angket yang diberi berisi 10 pertanyaan kepada 27 siswa. Dari hasil angket diketahui bahwa siswa dapat mengetahui konsep mengenai diksi dan jenis diksi yang terdapat di dalam cerpen “Kurik”. Sebelum membaca cerpen tersebut, siswa juga diberikan arahan dan penjelasan mengenai analisis diksi yang terdapat di dalam contoh analisis diksi cerpen “Rumah Amangboru”. Berikut ini tabel mengenai angket yang diberikan kepada siswa mengenai diksi.

Tabel 2. Hasil Angket Siswa tentang Diksi

No	Pertanyaan Angket	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda mengetahui definisi diksi?	25	2
2	Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan pengarang	26	1
3	Secara garis besar diksi dibagi menjadi dua, yaitu kata konotatif dan denotatif.	25	2
4	Kata konotatif merupakan kata yang memiliki makna kias.	25	2
5	Kata serapan terdiri dari adaptasi, adopsi, dan translasi.	26	1
6	Terdapat delapan kata yang menggunakan bahasa Daerah di dalam cerpen “Kurik” karya Hasan Al-Banna.	20	7
7	Kata “salam tempel” merupakan kata konotatif.	25	2
8	Judul cerpen “Kurik” merupakan penamaan seekor Ayam.	25	2
9	Kata Sebutan Khas merupakan penyebutan khas terhadap manusia, hewan, benda, hal-hal lainnya.	25	2
10	Bahasa Daerah yang terdapat di dalam cerpe “Kurik” adalah bahasa Daerah yang terdapat di Sumatera Utara.	26	1

Pembahasan

Studi ini menyelidiki diksi dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna, serta hubungan antara hasil analisis diksi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Analisis diksi mencakup pemeriksaan kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata nama diri, dan sebutan khas, serta bahasa daerah. Penelitian ini juga menyelidiki bahasa daerah dalam empat belas cerpen yang termasuk dalam antologi. Selain itu, hasil analisis dipelajari terkait dengan pengajaran Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran.

1. Diksi (Pilihan Kata) Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Pengarangnya menggunakan diksi dalam antologi ini untuk menunjukkan karakteristik bahasa mereka. Karakteristik bahasa yang unik dari setiap pengarang membuat karya mereka berbeda dari karya pengarang lain. Oleh karena itu, diksi yang digunakan dapat membantu membedakan karya sastra ini dari karya sastra lain. Teori yang menjelaskan cakupan diksi dalam karya sastra digunakan untuk menentukan aspek diksi dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna. Hampir setengah dari data diksi dalam antologi cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al-Banna terdiri dari kata konotatif dan denotasi. Oleh karena itu, aspek diksi yang dikaji dalam antologi tersebut adalah kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata nama diri dan sebutan khas, serta kata yang berasal dari bahasa daerah. Selain itu, diksi yang digunakan pengarang dianggap memiliki keindahan karena banyaknya berasal dari kata-kata yang memiliki konotasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fujiastuti, yang menyatakan bahwa kata-kata konotatif yang bermakna asosiatif meningkatkan intensitas kebahasaan dan muatan makna novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi, sehingga menimbulkan efek estetis (Fujiastuti, 2014). Selanjutnya, hasil penelitian Wulan

menunjukkan bahwa data (1) penelitian, yaitu fakta bahwa orang berhaji memakai baju panjang, merupakan kata yang menimbulkan makna positif yang menimbulkan hubungan (Primi Adisti Wulan, 2012).

Kata konotatif yang digunakan pengarang di dalam antologi cerpen ini memiliki perbedaan dengan kata konotatif yang digunakan pengarang lainnya. Ditemukan di dalam antologi ini bahwa kata konotatif tidak hanya dalam bentuk pengasosiasian, tetapi juga berasal dari penganalogian suatu hal. Selain itu, digunakan pengasosiasian yang tidak hanya seperti umumnya, seperti “bak” atau “bagai”. Namun, dalam antologi ini ditemukan kekhasan pengarang dalam menggunakan kata kias atau pun kata konotatif, yaitu “serupa, seperti, tak ubahnya, umpama, dan macam”. Walaupun demikian, terdapat beberapa kata konotatif yang umum digunakan pengarang di dalam karya sastra.

Penggunaan kata konotatif tersebut menimbulkan adanya respon emosional pembaca. Respon emosional tersebut berupa kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap ide yang diungkapkan pembaca dalam tulisannya. Hal ini sejalan dengan konsep kata konotatif menurut Prasetyo bahwa konotatif menimbulkan makna stimulus dan respon emosional pembaca. Konotatif menimbulkan emosional karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya melalui tulisannya. Nilai rasa, baik rendah maupun tinggi, juga dikaitkan dengan kata bermakna konotatif (Aji Prasetyo, 2020).

Antologi ini juga mengandung kata denotatif, termasuk kata yang berasal dari bahasa daerah, kata nama diri dan sebutan khas, kata konkret, dan kata serapan. Menurut penelitian, diksi pengarang harus impresif, ekspresif, estetis, lugas, dan kedaerahan. Impresif disebabkan pengarang menggunakan bentuk analogi sebagai bentuk kiasan. Selanjutnya, dinyatakan impresif karena pengarang menarasikan cerita melalui bahasa yang dapat membuat pembaca merasakan kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau pun kebahagiaan yang dirasakan tokoh di dalam cerita.

Estetis secara kualitas bahasa disebabkan digunakan kata konotatif yang unik dalam pengasosiasian dan penganalogian. Selain itu, ketika dibaca, terdapat kumpulan kata yang memiliki bunyi yang mirip. Adanya harmonisasi bahasa dihasilkan oleh penggabungan ini. Selain itu, bentuk diksi yang lugas dan ekspresif karena kata serapan dan kata konkret. Hal itu disebabkan bahwa kosa kata bahasa Indonesia banyak diserap dari bahasa asing (Yinghan, 2020). Penggunaan kata denotasi dapat membuat pembaca memahami maksud pengarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Suyani, dkk bahwa diksi yang digunakan pengarang padadasarnya berfungsi untuk mendeskripsikan cerita menjadi lebih jelas. Selain itu, untuk menimbulkan kesan estetis yang dirasakan pembaca (Suyani et al., 2020).

Di dalam antologi tersebut bersifat pula kedaerahan. Hal itu disebabkan adanya kata sapa dalam bentuk bahasa daerah yang digunakan pengarang. Bahasa daerah yang digunakan itu untuk menjelaskan peristiwa, upacara adat, sebutan khas terhadap benda, atau pun nama diri dalam bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan pengarang juga untuk menjelaskan nama tempat. Penggunaan bahasa daerah di dalam antologi ini membuat antologi ini bernuansa kedaerahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Meliala, dkk., menyimpulkan bahwa Kata sapaan khas digunakan untuk menandai tokoh utama, bahkan judul cerita (Meliala et al., 2018). Penggunaan bahasa daerah di dalam antologi cerpen ini membuat adanya perbedaan atau kekhasan bahasa dengan karya sastra lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fujiastuti yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang digunakan Ahmad Fuadi dalam novel *Rantau 1 Muara* memiliki kekhasan dan keunikan dibandingkan sastrawan lain (Fujiastuti, 2014).

2. Relevansi Analisis Diksi Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran

Setelah dilakukan analisis diksi antologi cerpen *Sampan Zulaiha* yang terdiri dari 14 cerita pendek, dilakukan penelitian mengenai relevansi analisis tersebut dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengetahui relevansi tersebut, dilakukan wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia di SMP Maitreyawira Kisaran. Selain itu, diberikan angket kepada siswa. Dilakukan pula pengamatan terhadap RPP guru Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara diperoleh relevansi bahwa analisis diksi merupakan materi yang dipelajari oleh siswa kelas XI SMP pada semester ganjil dan semester genap. Materi tersebut di dalam topik pembelajaran pertama “Mengidentifikasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Teks Cerita Pendek yang

Dibaca atau Didengar. Topik kedua dipelajari pada semester genap, yaitu “Mengidentifikasi Bagian Isi yang Akan Ditanggapi, Penggunaan Bahasa, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku Fiksi”.

Selanjutnya, analisis diksi dikatakan memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat menjadi contoh bagi siswa untuk melakukan analisis penggunaan bahasa di dalam karya sastra atau karya fiksi. Selain itu, antologi cerpen *Sampan Zulaiha* yang menjadi objek kajian, dapat menjadi bahan ajar berupa bahan bacaan bagi siswa untuk menanggapi karya sastra dalam bentuk penggunaan bahasa, unsur pembangun cerita, dan bagian-bagian buku fiksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Hermawan dan Shandi yang menyatakan bahwa analisis diksi dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas (Hermawan & Shandi, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini mencapai kesimpulan berikut berdasarkan temuan dan diskusi yang menjawab rumusan masalah penelitian: 1) Pengarang menunjukkan karakteristik bahasa mereka melalui diksi yang digunakan dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Diksi pengarang tidak hanya dalam bentuk pengasosiasian, tetapi juga berasal dari penganalogian suatu hal. Diksi pengarang dalam antologi cerpen ini bersifat impresif, ekspresif, estetis, lugas, dan kedaerahan, serta menimbulkan emosional pembaca; dan 2) Analisis hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dan antologi cerpen *Sampan Zulaiha* Hasan Al-Banna kelas IX SMP dalam bentuk materi yang diajarkan sesuai dengan analisis yang dilakukan. Selain itu, analisis diksi dapat menjadi contoh bagi siswa dalam melakukan analisis penggunaan bahasa pengarang dalam buku fiksi. Antologi cerpen ini juga dapat menjadi bahan ajar berupa bahan bacaan siswa dalam topik “Mengidentifikasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Teks Cerita Pendek yang Dibaca atau Didengar” dan “Mengidentifikasi Bagian Isi yang Akan Ditanggapi, Penggunaan Bahasa, Unsur Intrinsik Cerita, dan Bagian-Bagian Buku Fiksi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Aji Prasetyo, S. (2020). Kajian Stilistika Diksi dan Gaya Bahasa Sastra Anak Pada Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/29710>
- Al-Afandi, A. A. (2015). Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili. *Babasantodea*, 3(4).
- Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020). Sastra Misterius dalam Dunia Siber Masa Kini. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. PT Buku Seru.
- Faizi, A. (2015). Leksikon Jawa Sebagai Cerminan Budaya Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Elkhaliq: Kajian Stilistika. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 5(2), 170-186.
- Fatkur Rohman. (2018). Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Rabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Fizriyani, W. (2014). Peranan Sastra Indonesia Dalam Membangun Keragaman Budaya: Perspektif Sejarah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Francisco, A. R. L. (2013). Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fujiastuti, A. (2014). *Stilistika dan Nilai Pendidikan dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi* [Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana FKIP UNS Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/38837%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/388>

- 37/MTE5NTky/Stilistika-dan-nilai-pendidikan-dalam-novel-rantau-1-muara-karya-ahmad-fuadi-5.pdf
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.
- Juwati, J. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri, Sebuah Kajian Stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Kustiyarini. (2012). Sastra dan Budaya Jawa. *Likhitaprajna*.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*.
- Lagasa, B., Ali, M., & Fadli, I. (2021). Ketepatan Penggunaan Diksi dalam Media Berita Online Reaksipress di Kabupaten Maros. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v4i1.999>
- Lande, E. R., Salem, L., & Wastiningsih, A. (n.d.). Gaya Bahasa Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Dan* <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26986>
- Meliala, R. R. S., Widodo, S. T., & Subiyantoro, S. (2018). Analisis Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v18i1.12149
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13104>
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Nasution, A. A. (2020). *Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Mahalim Zaini*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau.
- Nurgiyantoro, B. (2015a). Stile Dan Stilistika. *Diksi, 1*. <https://doi.org/10.21831/diksi.v0i1.7100>
- Nurgiyantoro, B. (2015b). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurwardhani, N., Darwis, M., Thaba, A., & Abbas, A. (2022). Membaca Style Kebahasaan Sapardi Djoko Damono Dalam Puisi Percakapan Di Luar Suara Riu. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5780>
- Osno, M. (2011). Sistem Pengajaran Sastra: Suatu Alternatif. *Cendah*. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/29>
- Penny, K. (2011). Factors that Influence Student E-learning Participation in a UK Higher Education Institution. *Interdisciplinary Journal of E-Skills and Lifelong Learning*. <https://doi.org/10.28945/1377>
- Primi Adisti Wulan. (2012). Analisis stilistika dan nilai pendidikan pantun melayu pontianak karya Abd. Rachman Abror. <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/25047>.
- Purba, C. A., Sitanggang, M., Sari, A., & Manik, B. M. B. (2020). Analisis Diksi Dan Majas Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen Tinjauan Stilistika dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pada SMP. *Kode: Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22029>
- Putra, I. K. W., & Wedasuwari, I. A. M. (2021). Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Novel Tarian Bumi. *Jurnal Santiaji Pendidikan, 11(2)*, 119–126.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Reskian, A. (2018). Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. *Core: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(2)*, 1.

- Shulhi, M. I. (2023). Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Mojokerto terhadap Cerpen-cerpen Karya A.A. Navis. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1), 43–51. <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i1.33>
- Sofyan, A. N., Karlieni, E., Wahya, J, Judatmadja, K., & Permadi, R. Y. (2007). *Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Ilmiah (Berdasarkan Sk. Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006)*. Bagian Perkuliahan Dasar Umum Universitas Widyatama.
- Sudarmoko, S. (2017). Regionalisme Sastra Indonesia. In *Regionalisme Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.25077/car.18.17>
- Sudiyono. (2019). Stilistika Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1--9.
- Suyani, S., Wardarita, R., & Ardiansyah, A. (2020). Analisis Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel London Love Story Karya Tisa TS. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i2.4895>
- Thamimi, M. (2016). Semiotik dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Yinghan, G. (2020). Analisis Kata-Kata Serapan Dari Dialek Min Nan Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2), 1–22.
- Yuliantini, T. (2019). Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smk. *Wistara*, II(1), 36–45.
- Yuliyawati, N., Waluyo, H. J., & Mujiyanto, Y. (2012). Analisis stilistika dan nilai pendidikan novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*.